

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kesempatan yang besar terhadap daerah-daerah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut. Pengembangan potensi daerah menjadi salah satu faktor keberhasilan dari Pembangunan Nasional. Indonesia mempunyai potensi yang berbeda-beda di setiap daerahnya, dan terkenal dengan prinsip kebhinekaannya yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan ciri serta keunikannya masing-masing. Salah satunya adalah kebudayaan yang sangat beraneka ragam.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perwujudan dari kebudayaan ini berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹

¹Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 2016

Kebudayaan juga merupakan suatu identitas bangsa, ciri khas suatu bangsa, karakter bangsa ataupun sebagai tanda negara tersebut mempunyai sejarah perjalanan hidup dari awal sebuah negara itu bisa terbentuk. Kebudayaan merupakan sebuah simbol kebanggaan bagi suatu masyarakat tertentu bahkan menjadi penentu dari maju tidaknya suatu negara. Dengan kata lain dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah atau bangsa menjadikan daerah tersebut kokoh dengan apa yang sudah mereka yakni dan menjadi tradisi yang harus mereka bagi kepada setiap generasi penerusnya. Oleh karena itu perlu dilaksanakan pembangunan budaya oleh pemerintah daerah tersebut. Pembangunan budaya itu adalah suatu segi yang amat penting dalam upaya bina bangsa (nation building) karena pada saatnya ia akan menentukan karakter bangsa.² Jadi dalam upaya bina bangsa, budaya merupakan suatu komponen yang akan terus menentukan martabat Negara serta karakter bangsa.

Berbicara tentang salah satu wujud dari kebudayaan yang muncul di Indonesia yaitu Kesenian Tradisional. Kesenian tradisional memiliki bobot besar dalam kebudayaan. Kesenian tradisional juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta

²Rosmegawaty Tindaon.. Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. 2012. Vol 14 : 214

meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kesenian Tradisional juga dapat diartikan sebagai ekspresi individu atau masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi peran, rupa, atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat secara turun temurun.³ Dengan kata lain sebuah kesenian tradisional tersebut suatu hal yang berasal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia pada zaman dahulu dan sampai sekarang masih eksis di dalam masyarakat yang perlu untuk dilestarikan sehingga kesenian tersebut tidak menghilang di masyarakat dan bisa diturunkan ke generasi selanjutnya. Mengingat bahwa zaman yang semakin maju atau modernisasi yang sangat cepat berkembang pesat membuat masyarakat saat ini lebih memilih modernisasi tersebut daripada budaya yang telah ada, sehingga budaya tersebut mulai tidak digemari dan dianggap ketinggalan zaman di kalangan masyarakat terutama pada generasi muda.

Kesenian Tradisional era transformasi budaya ini banyak hal yang bisa terjadi terhadap keberadaan sebuah unsur dari kebudayaan seperti salah satunya kesenian tradisional.⁴ Perkembangan masyarakat membuat kesenian tradisi yang dahulu selalu eksis yang selalu menjadi bagian yang seolah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, pada saat sekarang fungsi dan kegunaanya

³Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 13 Tahun 2014

⁴Tindaon, op.cit., hlm. 2

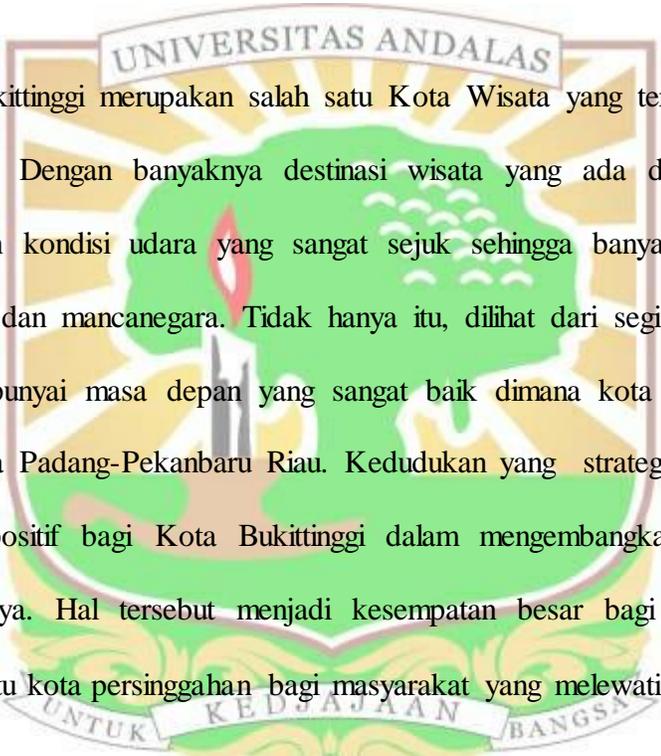
seolah telah tersisihkan karena kemajuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat di berbagai bidang, selain juga ikut tergeser oleh selera sesaat yang ditawarkan oleh budaya populer yang berasal dari masyarakat lingkungan budaya itu sendiri maupun masyarakat diluar lingkungan budaya itu.⁵

Diakibatkan oleh modernisasi yang semakin berkembang pesat, membuat kesenian tradisional pada setiap daerah pada saat ini kurang menarik, mengingat bahwa kesenian tradisional tersebut yang bersifat ketinggalan zaman membuat masyarakat khususnya generasi muda tidak berminat untuk mempelajari kesenian tradisional tersebut. Dengan mengantisipasi pudarnya kesenian tradisional dikalangan masyarakat maka kegiatan pelestarian kesenian tradisional harus dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai fokus penelitian ini.

Masyarakat pada umumnya sangat berperan dalam melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang ada di daerah tempat tinggalnya. Keberhasilan pelestarian kesenian daerah (tradisional) sangat ditentukan oleh kemampuan aparat dalam merumuskan program atau kebijakan untuk dilaksanakan oleh aparat pemerintah dalam kelompok-kelompok masyarakat yang ikut serta bersama-sama melaksanakan program atau kebijakan yang telah diputuskan yang harusnya didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada.

⁵ Tindaon., loc.cit.

Dalam hal ini, setiap daerah tidak begitu saja membiarkan kesenian tradisional ini memudar. Banyak daerah-daerah yang ada di Indonesia mulai membangkitkan kembali kesenian tradisional tersebut dengan cara melestarikan, mengembangkan, membina, bahkan mengapresiasi segala kegiatan kesenian yang dengan tujuan melestarikan kebudayaan kesenian tradisional yang ada. Salah satunya yaitu Kota Bukittinggi.



Kota Bukittinggi merupakan salah satu Kota Wisata yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Dengan banyaknya destinasi wisata yang ada di Kota ini serta didukung dengan kondisi udara yang sangat sejuk sehingga banyak didatangi para wisatawan lokal dan mancanegara. Tidak hanya itu, dilihat dari segi pariwisata, Kota Bukittinggi mempunyai masa depan yang sangat baik dimana kota ini terletak pada jalur arteri antara Padang-Pekanbaru Riau. Kedudukan yang strategis ini memberikan dampak yang positif bagi Kota Bukittinggi dalam mengembangkan perekonomian, sosial dan budaya. Hal tersebut menjadi kesempatan besar bagi Kota Bukittinggi menjadi salah satu kota persinggahan bagi masyarakat yang melewati kota tersebut.

Pada tahun 2015 hingga tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Bukittinggi Tahun 2015-2017

No	Jenis Wisatawan	2015	2016	2017
1.	M mancanegara	25.970	27.516	30.412
2.	Nusantara	434.935	443.244	448.427
	Jumlah	460.905	470.760	478.839

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kota Bukittinggi tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 angka kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu dari angka 460.905 wisatawan menjadi 470.760 wisatawan. Dan pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan naik menjadi 478.839 wisatawan. Angka tersebut dihitung dari jumlah kunjungan objek wisata berbayar, jumlah hunian hotel, dan laporan yang masuk ke kantor imigrasi.

Dengan terus meningkatnya wisatawan yang datang ke Kota Bukittinggi, sehingga sampai saat ini Kota Bukittinggi masih dikenal sebagai Kota Wisata. Julukan sebagai Kota Wisata juga menjadi salah satu alasan kenapa Pelestarian kebudayaan atau kesenian tradisi harus dilakukan. maka dalam hal ini pemerintah Kota Bukittinggi juga ingin menyuguhkan kebudayaan dalam bentuk kesenian tradisional kepada semua wisatawan yang datang. Dengan kata lain para wisatawan tidak hanya bisa menikmati keindahan wisata saja, akan tetapi juga bisa mendapatkan pengetahuan lebih tentang apa saja kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang ada di Kota Bukittinggi. Hal ini dilakukan dengan alasan agar tetap lestarnya

kesenian tradisional yang ada sehingga kesenian tersebut tidak akan punah. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, mengatakan:

“...pelestarian kesenian ini dilaksanakan tidak jauh dari alasan Bukittinggi sebagai Kota Wisata. Karena sebetulnya kebudayaan ini tidak terpisahkan dengan pariwisata, mereka saling mendukung...”(Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Melfi Abra, 23 Mei 2018 pukul 13.30 WIB).

Dari hasil wawancara di atas kita ketahui bahwa salah satu dari alasan mengapa pelestarian kesenian tradisional harus dilakukan adalah karena Kota Bukittinggi adalah Kota Wisata. Kebudayaan disini adalah sebagai aspek pendukung dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pariwisata, begitu juga sebaliknya.

Tidak hanya itu kesenian tradisi dapat menjadi salah satu atraksi wisata yang akan dapat menarik wisatawan asing maupun domestik untuk datang ke suatu daerah serta Dengan meningkatnya wisatawan yang datang ke suatu daerah, yang tertarik karena seni tradisinya yang terkenal misalnya, maka penghasilan masyarakat dengan sendirinya akan meningkat. Seni tradisi secara tidak langsung akan dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal.⁶

Berbicara tentang kesenian yang ada di Kota Bukittinggi, dimana kesenian di Kota ini tidak berbeda jauh dengan kesenian yang ada di kabupaten atau kota lain

⁶Heddy Shri Ahimsa-Putra, Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol 2: Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar. 2015. Hlm.8

yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Diantaranya yaitu Seni Tari, Panitahan, Silek Tradisional, Gandang atau musik tradisi dan Randai. Kesenian tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya terdapat sanggar seni tradisional yang ada di Kota Bukittinggi. Data Bidang Kebudayaan mencatat pada tahun 2017 terdapat 17 kelompok seni aktif yang ada di Kota Bukittinggi, dimana kelompok seni tersebut juga mempunyai tujuan untuk pelestarian kesenian tradisional di Kota Bukittinggi. Berikut data kelompok seni yang ada di Kota Bukittinggi tahun 2017, yaitu pada Tabel 1.2:

Tabel 1.2
Data Kelompok Seni di Kota Bukittinggi 2017

NO.	NAMA GROUP/ PAGUYUBAN	KELOMPOK SENI	ALAMAT	KEGIATAN
1	Tidak Aktif	-	Kel. Benteng Pasar Atas, Kec. Guguak Panjang	Tidak Aktif
2	Panitahan Adaik	Seni Tutur/Panitahan Adat	Kel. Kayu Kubu, Kec. Guguak Panjang	Aktif Latihan Rutin
3	Tidak Aktif	-	Kel. Bukik Apik Puhun, Kec. Guguak Panjang	Tidak Aktif
4	Sakato Group	Seni Tari Tradisional Modern	Kel. Puhun Tembok, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
5	Rabuang Kuniang	Randai, Musik Tradisi, Tari Tradisional, Panitahan, Pasambahan Pidato Adat, Silek	Kel. Puhun Tembok, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
6	Sanggar Saayun Salangkah	Seni Tari Tradisional Modern, Seni Karawitan	Kel. Puhun Tembok, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
7	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kel. Benteng Pasar Atas, Kec. Guguak Panjang	Tidak Aktif
8	Perguruan Silek Mambang Sari Alam	Seni Bela Diri/Silek Minangkabau	Kel. Campago Ipuah, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
9	Perguruan Silek Alang Campago	Seni Bela Diri/Silek Minangkabau	Kel. Campago Ipuah, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
10	Perguruan Silat Tribela	Seni Bela Diri/Silek Minangkabau	Kel. Campago Ipuah, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
11	panitahan jangkak	Seni Tutur/Panitahan Adat	Kel. Campago Ipuah, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
12	Perguruan Silek Tuo Pusako Minang	Seni Bela Diri/Silek Minangkabau	Kel. Kubu Gulai Bancah, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
13	Tidak Aktif	-	Kel. Ladang Cakiah, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Tidak Aktif
14	Perguruan Silek Alang Ponggongan	Seni Bela Diri/Silek Minangkabau	Kel. Kubu Tanjung, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Aktif Latihan Rutin
15	Salawaik	Seni Karawitan	Kel. Kubu Tanjung, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Aktif Latihan Rutin
16	Tidak Aktif	-	Kel. Aua Kuniang, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Tidak Aktif
17	Tidak Aktif	-	Kel. Sapiran, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Tidak Aktif

18	Pahat Ukir	Seni Pahat	Kel. Birugo, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Aktif
19	Sanggar Puti Linduang Bulan	Seni Tari Tradisional Modern	Kel. Belakang Balok, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Aktif Latihan Rutin
20	Tidak Aktif	-	Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang, Kec. Guguak Panjang	Tidak Aktif
21	Panitahan Adaik	Seni Tutur/ Panitahan adat	Kel. Aua Tajungkang Tengah Sawah, Kec. Guguak Panjang	Aktif Latihan Rutin
22	Tidak Aktif	-	Kel. Tarok Dipo, Kec. Guguak Panjang	Tidak Aktif
23	Tidak Aktif	-	Kel. Pakan Kurai, Kec. Guguak Panjang	Tidak Aktif
24	Paguruan Silek Tuo Siriah Langkok	Seni Bela Diri/Silek Minangkabau	Kel. Pulai Anak Aia , Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
25	Tidak Aktif	-	Kel. Parit Antang, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Tidak Aktif
26	Tidak Aktif	-	Kel. Pakan Labuah, Kec. Aua Birugo Tigo Baleh	Tidak Aktif
27	Panitahan Adaik	Seni Tutur/ Panitahan Adat	Kel. Koto Salayan, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
28	Sanggar Gastarana	Seni Tari Tradisional Modern, Seni Karawitan	Kel. Garegeh, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
29	Kuda Lumping	Kuda Lumping	Kel. Manggih Gantiang, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Aktif Latihan Rutin
30	Tidak Aktif	-	Kel. Campago Guguak Bulek, Kec. Mandiangin Koto Salayan	Tidak Aktif

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi 2017

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kelompok seni dengan masing-masing bidang kesenian yang mereka geluti. Dimana terdapat beberapa bidang kesenian yang bisa mewakili kesenian apa saja yang ada dan berkembang di Kota Bukittinggi. Kesenian tradisi tersebut seperti seni tutur (panitahan), seni tari tradisional, seni bela diri (silek tradisional), seni musik tradisi. Dari berbagai macam kesenian tradisional yang digeluti kelompok seni di atas bisa kita ketahui bahwa kesenian yang berkembang di Kota Bukittinggi tergantung pada bidang kesenian yang digeluti oleh kelompok seni tersebut.

Dibalik dari adanya kelompok seni yang berkembang di Kota Bukittinggi, ternyata peneliti menemukan adanya pengelompokan dari kelompok seni tersebut berdasarkan aktif dan tidak aktifnya kelompok seni tersebut. Dari Tabel 2.1 diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 18 kelompok seni atau sanggar seni yang dalam

kelompok aktif berkegiatan, dan 12 kelompok lainnya dinyatakan tidak aktif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, yang menyatakan bahwa:

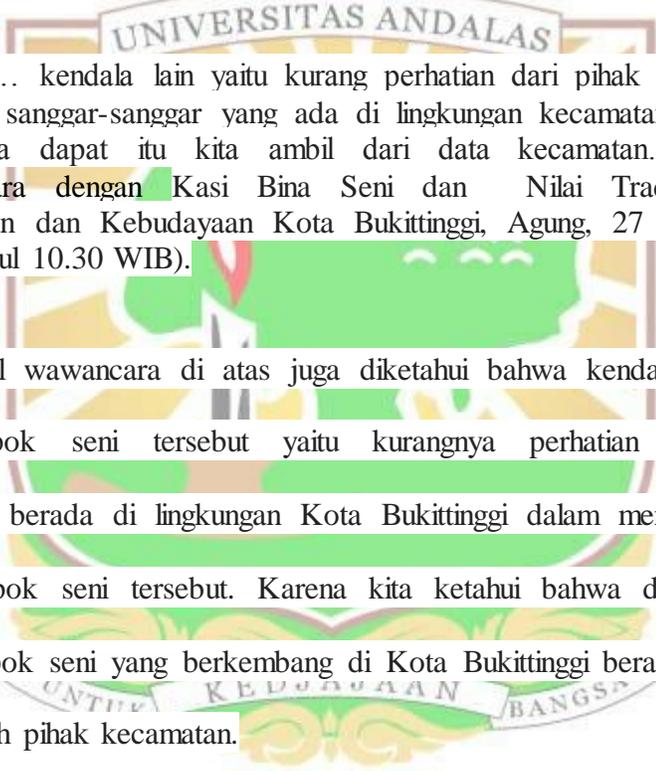
“...dari pendataan yang dilaksanakan, masih ada sanggar-sanggar yang masih aktif dan sanggar tidak aktif. Bisa dilihat di data sanggar yang sudah kita buat...” ..” (Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan, Dra. Yernida Agus, 22 Mei 2018 Pukul 13.30 WIB).

Dari hasil wawancara di atas kita ketahui kabid kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membenarkan bahwa masih adanya kelompok seni yang berada pada kelompok tidak aktif. Hal ini disebabkan karna kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari kesenian tradisional tersebut, serta kurangnya perhatian dari pemerintah kepada kelompok seni yang ada di lingkungan Kota Bukittinggi. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan:

“...Pada saat ini sulit untuk menanamkan kembali nilai-nilai seni tradisi kepada anak-anak. Anak muda zaman sekarang lebih memilih untuk bermain gitar dibandingkan harus belajar kesenian tradisional. Jadi kita harus melakukan pengajaran tersebut secara perlahan...” (Hasil Wawancara dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Agung, 27 Desember 2017 pukul 10.30 WIB).

Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi diatas juga menyayangkan bahwa generasi muda yang juga merupakan salah satu faktor penting tercapainya tujuan dari pelestarian kesenian tradisional tersebut tidak begitu tertarik untuk mempelajari

kesenian tradisional. Jadi bagaimanapun Dinas harus bisa dengan perlahan mengajak kembali generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional tersebut. Selain itu minimnya perhatian pemerintah seperti pihak kecamatan juga menjadi salah satu kendala dalam memberi perhatian kepada kelompok seni yang berkembang di lingkungan Kota Bukittinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan:



“... kendala lain yaitu kurang perhatian dari pihak kecamatan terhadap sanggar-sanggar yang ada di lingkungan kecamatannya, data yang kita dapat itu kita ambil dari data kecamatan...” (Hasil Wawancara dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Agung, 27 Desember 2017 pukul 10.30 WIB).

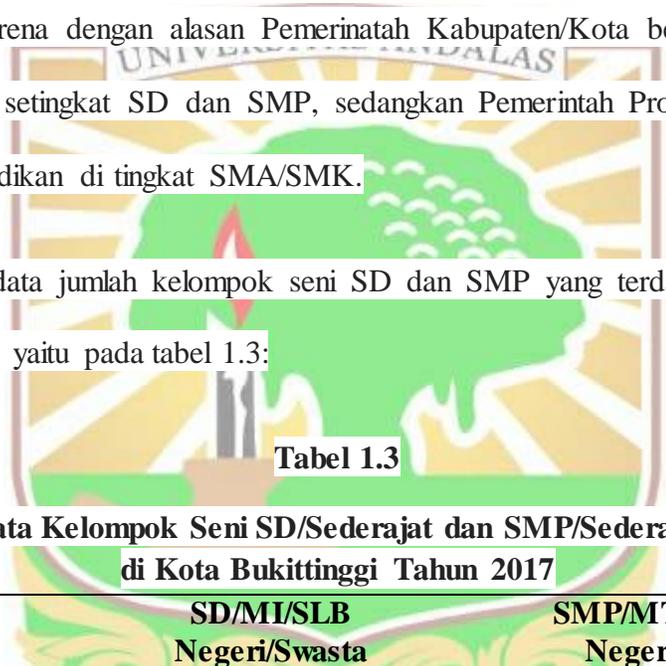
Dari hasil wawancara di atas juga diketahui bahwa kendala lain dari tidak aktifnya kelompok seni tersebut yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah kecamatan yang berada di lingkungan Kota Bukittinggi dalam mengembangkan dan membina kelompok seni tersebut. Karena kita ketahui bahwa data yang didapat mengenai kelompok seni yang berkembang di Kota Bukittinggi berasal dari data yang telah disusun oleh pihak kecamatan.

Tidak hanya sanggar, lembaga pendidikan juga merupakan tempat yang diharapkan mampu menjadi wadah dilaksanakannya pelestarian kesenian tradisional. Saat ini telah banyak sekolah-sekolah yang menerapkan atau melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian dalam bentuk ekstrakurikuler. Dimana setiap siswa diharapkan mau mengikuti ekstrakurikuler yang mereka minati. Begitupun di Sekolah yang ada

di Kota Bukittinggi, dimana setiap sekolah negeri/ swasta sudah mempunyai kelompok seni sekolahnya masing-masing.

Pada pelestarian kesenian tradisional di lembaga pendidikan ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi hanya berfokus kepada lembaga pendidikan dengan tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja, karena dengan alasan Pemerinatah Kabupaten/Kota bertanggung jawab atas pendidikan setingkat SD dan SMP, sedangkan Pemerintah Provinsi bertanggung jawab atas pendidikan di tingkat SMA/SMK.

Berikut adalah data jumlah kelompok seni SD dan SMP yang terdaftar dan aktif di Kota Bukittinggi yaitu pada tabel 1.3:



Tabel 1.3

Data Kelompok Seni SD/Sederajat dan SMP/Sederajat di Kota Bukittinggi Tahun 2017

	SD/MI/SLB Negeri/Swasta	SMP/MTs/SMPLB Negeri/Swasta
Terdaftar/ Aktif	10 Sekolah	13 Sekolah
Belum Terdaftar	59 Sekolah	6 Sekolah
Jumlah	69 Sekolah	19 Sekolah

Sumber: Olahan Penelti Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.3 diatas memaparkan bahwa dari 69 SD (Sekolah Dasar) yang ada di Kota Bukittinggi, hanya 10 SD yang sudah terdaftar dan aktif dalam berkegiatan kesenian di sekolah. Begitupun pada tingkatan SMP (Sekolah Menengah

Pertama), dari 19 SMP yang ada di Kota Bukittinggi, hanya 13 SMP yang sudah terdaftar dan aktif dalam kegiatan berkesenian di sekolah pada data yang dirangkum oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. Aktif dalam hal ini dimaksud yaitu dimana sekolah-sekolah tersebut sudah menjadikan kegiatan kesenian sekolah ini menjadi kegiatan yang rutin diadakan pada setiap minggunya. Selain itu, data diatas juga dapat terlihat masih banyak sekolah-sekolah khususnya pada tingkatan SD yang belum mendaftarkan sekolah mereka kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal keberadaan kelompok kesenian yang aktif berkegiatan kesenian.

Hal diatas diketahui bahwa kurang kreatifnya pihak sekolah dalam mengembangkan kelompok seni yang ada di sekolah tersebut, sehingga kesenian tradisional tersebut menjadi tidak berkembang. Sesuai wawancara peneliti dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan:

“...bisa saja pihak sekolah tidak kreatif dalam mengembangkan kesenian tradisi di sekolah mereka dan lebih mengutamakan akademik dalam proses belajar mengajar...”(Hasil Wawancara dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Agung Pratama, S.Sn, 27 Desember 2017 pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi di atas, beliau mengatakan bahwa pihak sekolah yang diduga tidak kreatif dalam mengembangkan kesenian tradisional di sekolah. Dan juga anggapan bahwa pihak sekolah lebih mengutamakan bidang akademik dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, sehingga kesenian tradisional tersebut tidak dikembangkan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, Pemerintah Kota Bukittinggi menyusun strategi yang mampu mengatasi masalah-masalah yang berdampak pada punahnya kesenian tradisional di Kota Bukittinggi. Sehingga kesenian tradisional tersebut tidak hilang dan dapat dilestarikan serta diturunkan ke generasi berikutnya.

Dalam hal pelestarian kesenian tradisional, Pemerintah Kota Bukittinggi memberikan tugas kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi sesuai dengan Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 48 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. Dimana sebelumnya tugas dan fungsi ini dijelaskan pada Perwako Kota Bukittinggi Nomor 49 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Eselon II dan III serta Rincian Tugas Eselon IV pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi. Akan tetapi pada akhir dari tahun 2016 terjadi perombakan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yaitu pada awalnya Bidang Kebudayaan bergabung dengan Bidang Pariwisata dan pada akhir 2016 Bagian Kebudayaan ini dipecah dengan Bidang Pariwisata dan digabung dengan Bidang Pendidikan yaitu dengan nama OPD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi.

Adapun yang menjadi tugas pokok Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu membantu Walikota melaksanakan urusan pemerintahan dan tugas pembantuan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Bidang Kebudayaan yaitu melaksanakan

penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang kebudayaan. Disini dinas diharapkan mampu menyusun strategi yang akan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesenian tradisional di Kota Bukittinggi.

Dalam menyusun strategi yang akan dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, dinas terkait menyusun strategi yang akan dilakukan tersebut dengan menjadikan Peraturan Daerah Kota Bukittinggi nomor 13 tahun 2014 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional dan Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2016-2021 sebagai acuan dalam membentuk strategi yang akan dilaksanakan. dalam melestarikan kesenian tradisional ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui seksi Bina Seni dan Nilai Tradisi tidak mempunyai Strategi khusus dalam mewujudkan Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Bukittinggi, tetapi baru dalam tahap penyusunan renstra yang diturunkan dari perda dan renstra. Strategi yang telah dilakukan disusun dalam bentuk program dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi.

Berdasarkan fenomena teoritik yang ditemukan di lapangan, diketahui bahwa strategi pelestarian kesenian tradisional ini disusun sudah sesuai dengan perda yang ada serta juga disesuaikan visi dan misi pada renstra yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi:

“...Perumusan strategi ini kita sesuaikan dengan peraturan daerah serta menjadikan renstra dinas sebagai acuan. Sehingga strategi yang dibuat dalam bentuk program dan kegiatan tersebut sejalan dengan apa yang menjadi visi dan misi dinas...” (Hasil Wawancara dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Bapak Agung, 27 Desember 2017 pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara diatas jelaskan bahwa strategi pelestarian kesenian tersebut dirumuskan dengan menjadikan perda dan rentra dinas sebagai acuan dalam menyusun strategi yang akan dilaksanakan.

Agar pelestarian kesenian tradisional ini bisa menjadi salah satu program yang sifatnya berkelanjutan, tentunya pihak instansi harus mampu mengetahui dampak jika pelestarian kesenian tradisional ini dilaksanakan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi pada saat wawancara, menyatakan bahwa:

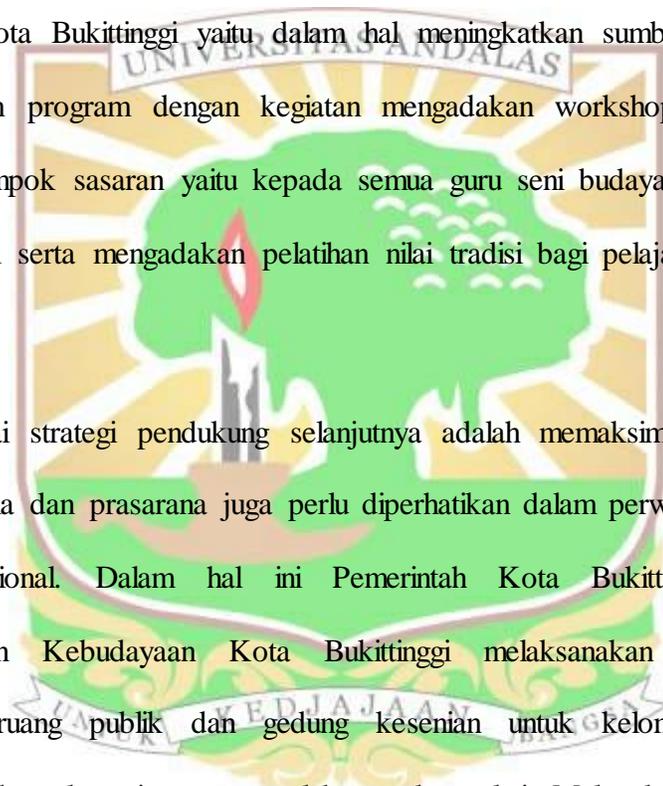
“...Kita berharap dengan diadakannya program pelestarian kesenian tradisional ini dapat memperkenalkan kembali kepada generasi muda ataupun kepada masyarakat Kota Bukittinggi tentang bagaimana cara adat istiadat khususnya, serta kebudayaan Minangkabau pada umumnya...” (Hasil Wawancara dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Agung Pratama, S.Sn, 27 Desember 2017 pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa jika program pelestarian kesenian tradisional ini dilaksanakan akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Kota Bukittinggi. Karena mengingat kemajuan zaman atau modernisasi yang sangat cepat membuat masyarakat mulai melupakan tradisi atau budaya yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Jadi pelestarian kesenian tradisional ini

dirasa sangat pantas jadikan sebagai program yang berkelanjutan sehingga budaya dan tradisi daerah tidak akan memudar.

Selanjutnya pemanfaatan sumber daya yang maksimal juga menjadi salah satu faktor penting dalam terwujudnya program pelestarian kesenian tradisional ini. Bentuk dari strategi pendukung sumberdaya yang dilaksanakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi yaitu dalam hal meningkatkan sumber daya manusia. Dinas menyusun program dengan kegiatan mengadakan workshop dan pelatihan kelompok kelompok sasaran yaitu kepada semua guru seni budaya tingkat SLTP se Kota Bukittinggi serta mengadakan pelatihan nilai tradisi bagi pelajar SLTP se Kota Bukittinggi.

Mengenai strategi pendukung selanjutnya adalah memaksimalkan sarana dan prasarana, sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan dalam perwujudan pelestarian kesenian tradisional. Dalam hal ini Pemerintah Kota Bukittinggi dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi melaksanakan strategi dengan memanfaatkan ruang publik dan gedung kesenian untuk kelompok seni dalam mengeksplor bidang kesenian yang telah mereka geluti. Maksud dari ruang publik disini yaitu dengan memanfaatkan area wisata yang ada sebagai tempat pertunjukan kesenian untuk kelompok seni. Begitu juga dengan gedung kesenian, Kota Bukittinggi sudah mempunyai gedung kesenian khusus yang bisa dimanfaatkan oleh kelompok seni untuk pertunjukan kesenian tradisi. bentuk dari sarana dan prasaran tersebut bisa kita lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1
Penampilan Kesenian Tradisional di area Wisata Jam Gadang



Sumber: www.visitbukittinggi.com

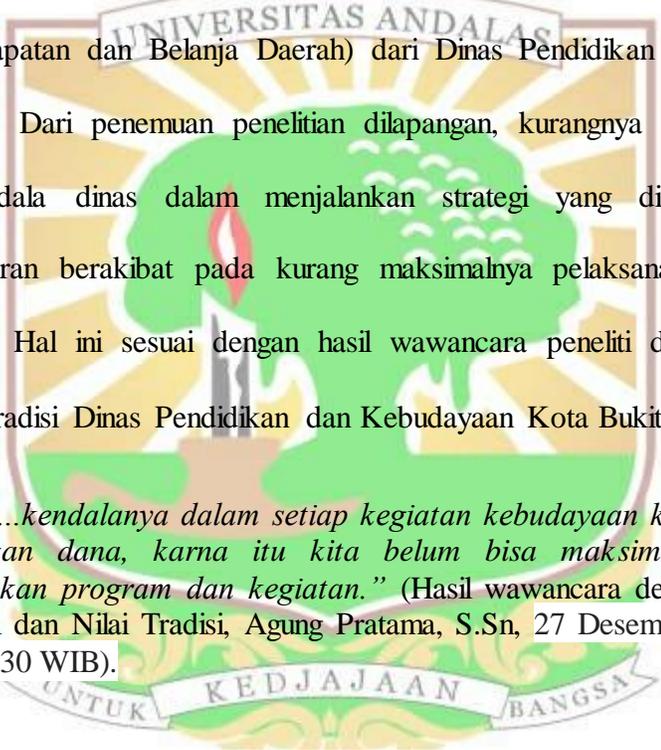
Gambar 1.2
Gedung Pertunjukan Lenggogeni/ Medan Nan Balinduang



Sumber: jamgadang04.com

Dari dua buah gambar di atas dapat kita lihat bentuk fisik dari sarana dan prasarana yang telah disediakan Kota Bukittinggi. Dan juga adanya kelompok seni yang sedang melakukan pertunjukan kesenian tradisional di tempat yang telah disediakan tersebut.

Kemudian yang menjadi hal penting dalam strategi pendukung sumber daya yaitu sumber daya finansial. Setiap strategi yang akan dilaksanakan tidak terlaksana apabila tidak adanya pendukung sumber daya finansialnya atau anggaran. Dalam hal anggaran Kota Bukittinggi tidak mempunyai dana khusus dalam mewujudkan pelestarian kesenian tradisional tersebut. Anggaran yang digunakan saat dalam menjalankan program dan kegiatan yaitu dengan memanfaatkan dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. Dari penemuan penelitian dilapangan, kurangnya anggaran menjadi salah satu kendala dinas dalam menjalankan strategi yang dilakukan. Dengan kurangnya anggaran berakibat pada kurang maksimalnya pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi:



“...kendalanya dalam setiap kegiatan kebudayaan kita masih kekurangan dana, karna itu kita belum bisa maksimal dalam menjalankan program dan kegiatan.” (Hasil wawancara dengan Kasi Bina Seni dan Nilai Tradisi, Agung Pratama, S.Sn, 27 Desember 2017 pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat benar bahwa kekurangan anggaran menjadi salah satu kendala dari maksimalnya strategi yang dijalankan, sehingga strategi yang dilaksanakan tersebut menjadi tidak maksimal.

Terakhir yaitu kemampuan Dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi dalam melaksanakan dan mewujudkan pelestarian tradisional juga

dibutuhkan. Dimana dalam hal ini Dinas melakukan koordinasi dengan kelompok kepentingan dimana kelompok tersebut mempunyai juga mempunyai kewajiban dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut. Bentuk dari strategi yang dilaksanakan yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membenuk kelompok kerja pelestarian dan pengembangan adat dan budaya masyarakat.

Dari penjelasan fenomena teori diatas terlihat bahwa strategi-strategi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan telah sesuai secara teoritik, namun masih ditemukan permasalahan pada pelaksanaan strategi pelestarian kesenian tersebut. Sehingga strategi yang dirumuskan belum terjalankan dengan maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti bagaimana Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelaksanaan pelestarian kesenian tradisional di Kota Bukittinggi. Untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional Oleh Pemerintah Kota Bukittinggi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan oleh peneliti adalah Bagaimana Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional oleh Pemerintah Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional oleh Pemerintah Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan membantu sebagai sarana penelitian ilmiah bagi perkembangan ilmu administrasi publik, khususnya terhadap menejemen publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan khususnya dalam hal strategi dalam Pelestarian Kesenian oleh Pemerintah Kota Bukittinggi.

